

## ***Collaboration Between Rose Cultivators And Rose Chip Producers (HRM Perspective In Cluntang Village, Boyolali)***

### **Kolaborasi Antara Pembudidaya Bunga Mawar Dan Produsen Keripik Bunga Mawar (Perspektif MSDM Di Desa Cluntang Boyolali)**

**Dyah Handayani Dewi**

Universitas Nasional

[dyah.handayani@civitas.unas.ac.id](mailto:dyah.handayani@civitas.unas.ac.id)

*\*Corresponding Author*

---

#### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the form and effectiveness of collaboration between rose cultivators and rose chip producers in Cluntang Village, Boyolali Regency, from a Human Resource Management (HRM) perspective. This collaboration emerged as an effort to increase the economic value of rose petals, which have traditionally been used only as decorative material, by transforming them into value-added food products. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data was collected through in-depth interviews, field observations, and documentation from cultivators, MSME actors who are rose chip producers, and relevant village officials. The research results show that the cooperation between farmers and processors is based on the principles of mutual need and mutual benefit. From an HR perspective, workforce planning, training, communication, and motivation management are key factors for the success of this collaboration. However, there are still obstacles such as limited managerial skills, a lack of formal training, and the absence of a clear organizational structure within the collaboration. This research recommends the need for support from local governments and accompanying institutions in terms of human resource capacity development so that this collaboration can be sustainable and contribute to improving the village community's economy.*

**Keywords:** *Collaboration, Crop Cultivation, and Food Producers*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan efektivitas kolaborasi antara pembudidaya bunga mawar dan produsen keripik bunga mawar di Desa Cluntang, Kabupaten Boyolali, ditinjau dari perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM). Kolaborasi ini muncul sebagai upaya untuk meningkatkan nilai ekonomi bunga mawar yang selama ini hanya dimanfaatkan sebagai bahan dekoratif, menjadi produk makanan bernilai tambah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap para pembudidaya, pelaku UMKM para produsen keripik bunga mawar, serta aparat desa terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama antara petani dan pengolah didasarkan pada prinsip saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Dari perspektif MSDM, aspek perencanaan tenaga kerja, pelatihan, komunikasi, dan pengelolaan motivasi menjadi faktor kunci keberhasilan kerjasama ini. Namun, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan keterampilan manajerial, kurangnya pelatihan formal, serta belum adanya struktur organisasi yang jelas dalam kerjasama tersebut. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga pendamping dalam hal pengembangan kapasitas sumber daya manusia agar kolaborasi ini dapat berkelanjutan dan berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat desa.

**Kata Kunci:** Kolaborasi, Budidaya tanaman dan Produsen Makanan

#### **1. Pendahuluan**

Pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan di Indonesia. Desa sebagai unit terkecil dalam struktur pemerintahan memiliki peran strategis dalam menggerakkan kegiatan ekonomi yang sesuai dengan karakteristik dan sumber daya yang dimilikinya. Salah satu

pendekatan yang kini banyak dikembangkan adalah memperkuat kolaborasi antarpelaku ekonomi lokal untuk mengoptimalkan potensi sumber daya alam dan manusia di wilayah tersebut. Desa Cluntang yang terletak di Kabupaten Boyolali merupakan salah satu desa dengan potensi unggulan di bidang pertanian dan hortikultura, terutama dalam budidaya bunga mawar. Keindahan dan kualitas bunga mawar dari daerah ini telah lama dikenal, namun selama bertahun-tahun pemanfaatannya cenderung terbatas pada sektor dekoratif dan ritual keagamaan. Dalam konteks pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan, muncul inisiatif dari masyarakat untuk mengembangkan diversifikasi produk berbasis bunga mawar, salah satunya adalah produk makanan berupa keripik bunga mawar. Produk ini tidak hanya memberikan nilai tambah ekonomi bagi para pelaku usaha, tetapi juga membuka peluang kolaborasi antara pembudidaya bunga mawar sebagai pemasok bahan baku dan produsen keripik bunga mawar sebagai pihak yang mengolah hasil panen menjadi produk siap konsumsi. Kolaborasi ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena melibatkan dua kelompok pelaku ekonomi lokal yang berbeda karakteristik, kepentingan, dan kapasitas sumber daya manusianya.

Dalam konteks Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), kolaborasi antara pembudidaya dan produsen merupakan bentuk kerjasama lintas sektor yang memerlukan pengelolaan sumber daya manusia secara efektif. MSDM tidak hanya fokus pada pengelolaan tenaga kerja formal dalam organisasi besar, tetapi juga mencakup proses pengembangan potensi manusia dalam komunitas usaha kecil dan menengah, termasuk di pedesaan. Prinsip-prinsip MSDM seperti perencanaan tenaga kerja, pelatihan dan pengembangan, komunikasi organisasi, serta manajemen motivasi dan utilitas menjadi sangat relevan untuk dianalisis dalam konteks kerjasama ini. Kolaborasi yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat pedesaan memerlukan strategi MSDM yang tidak hanya efisien, tetapi juga adaptif terhadap nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Di Desa Cluntang, hubungan antara pembudidaya bunga mawar dan produsen keripik bunga mawar tidak terbentuk melalui struktur organisasi formal, melainkan lebih pada bentuk kolaborasi berbasis kepercayaan (*trust based Collaboration*). Para petani yang berperan sebagai penyedia bahan baku utama yang menginginkannya sangat bergantung pada musim dan kondisi alam. Sementara itu, produsen keripik memiliki peran dalam inovasi produk, proses produksi, dan pemasaran. Sinergi antara kedua pihak ini menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan rantai nilai produk olahan bunga mawar. Namun demikian, koordinasi dan komunikasi antar pelaku sering kali menghadapi kendala, baik karena keterbatasan kemampuan manajerial, kurangnya pelatihan formal, maupun perbedaan orientasi bisnis.

Dari perspektif MSDM, kolaborasi yang efektif memerlukan keselarasan dalam tujuan, pembagian peran yang jelas, serta pengembangan kapasitas individu dan kelompok. Menurut Abdulsyani (2007), kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Sedangkan menurut Samatupang dan Sridharan (2008), kolaborasi merupakan upaya mengumpulkan berbagai pihak dengan kepentingan berbeda untuk menghasilkan visi bersama, membangun kesepakatan mengenai suatu masalah tersebut, dan mengedepankan nilai-nilai bersama untuk menghasilkan keputusan yang menguntungkan semua pihak. Hal ini relevan dengan kondisi di Desa Cluntang, di mana pembudidaya umumnya bekerja secara tradisional dengan orientasi subsisten, sedangkan produsen keripik cenderung memiliki kewirausahaan yang lebih progresif. Perbedaan orientasi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam persepsi kerjasama jika tidak dikelola dengan baik melalui pendekatan MSDM yang partisipatif. Selain itu, aspek pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam memperkuat kolaborasi. Banyak pelaku usaha di tingkat desa yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mampu dalam hal manajemen usaha, pemasaran, dan

inovasi produk. Tanpa adanya pelatihan yang terarah, kolaborasi antarpelaku ekonomi lokal berisiko tidak berkelanjutan karena lemahnya kapasitas individu untuk beradaptasi terhadap perubahan pasar dan teknologi. Adanya dukungan lembaga pemerintah daerah, perguruan tinggi, serta lembaga pendamping menjadi sangat diperlukan untuk memperkuat kompetensi sumber daya manusia yang terlibat. Lebih jauh lagi, dari perspektif MSDM, penting untuk memperhatikan dimensi motivasional dan sosial dalam kolaborasi. Keberhasilan kerjasama antara petani dan produsen tidak hanya bergantung pada aspek ekonomi, tetapi juga pada rasa memiliki, kepercayaan, dan solidaritas sosial. Konsep MSDM berbasis komunitas (*community-based HRM*) menekankan pentingnya pengelolaan manusia berdasarkan nilai-nilai lokal, gotong royong, dan hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai ini sangat kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan Indonesia, termasuk di Desa Cluntang. Oleh karena itu, strategi MSDM yang diterapkan harus mempertimbangkan konteks sosial budaya setempat agar kolaborasi dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

Dari sisi peluang, kolaborasi antara penggarap bunga mawar dan produsen keripik bunga mawar membuka potensi ekonomi baru bagi Desa Cluntang. Produk keripik bunga mawar memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri sebagai produk kuliner khas berbasis lokal yang bernilai estetika tinggi dan memiliki potensi pasar yang luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Jika dikelola dengan manajemen sumber daya manusia yang baik, kolaborasi ini dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang sukses. Namun demikian, tanpa adanya sistem pengelolaan yang terencana—terutama dalam hal pembagian kerja, koordinasi produksi, dan pengelolaan hubungan antar pelaku—potensi konflik dan keutuhan manfaat dapat muncul di kemudian hari. Selain itu, aspek keberlanjutan (*sustainability*) juga menjadi isu penting dalam penelitian ini. MSDM berkelanjutan tidak hanya berfokus pada produktivitas jangka pendek, tetapi juga pada kemampuan manusia untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks Desa Cluntang, pengelolaan budidaya bunga mawar harus dilakukan secara ramah lingkungan agar tidak menurunkan kualitas tanah dan udara. Sementara itu, proses produksi keripik harus memperhatikan efisiensi energi dan pengelolaan limbah agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar.

Kolaborasi yang berlandaskan prinsip ekosistem akan menciptakan ekosistem usaha desa yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menyejahterakan masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana kolaborasi antara pembudidaya bunga mawar dan produsen keripik bunga mawar terbentuk, dijalankan, serta dikelola dari perspektif manajemen sumber daya manusia. Fokus penelitian ini tidak hanya pada aspek teknis produksi atau ekonomi, tetapi lebih pada dinamika manusia di balik kerjasama tersebut termasuk komunikasi, pembagian peran, motivasi, pelatihan, dan pengembangan kapasitas. Melalui pendekatan MSDM, diharapkan dapat ditemukan strategi pengelolaan sumber daya manusia yang efektif untuk memperkuat kolaborasi dan mendorong kemandirian ekonomi masyarakat desa. Secara keseluruhan, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian MSDM berbasis komunitas, sekaligus kontribusi praktis dalam bentuk rekomendasi bagi pemerintah daerah, lembaga pendamping, dan pelaku usaha lokal dalam merancang model kolaborasi yang berkelanjutan. Dengan memadukan potensi alam berupa bunga mawar dan kekuatan manusia melalui kolaborasi yang terencana, Desa Cluntang memiliki peluang besar untuk menjadi contoh sukses dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal di Indonesia.

## **2. Kajian Literatur**

### **a. Kolaborasi Usaha**

Kolaborasi berasal dari kata *collaborare* yang berarti “bekerja bersama.” Secara umum,

kolaborasi dapat diartikan sebagai proses kerja yang sama antara dua pihak atau lebih yang memiliki tujuan bersama untuk mencapai hasil tertentu dengan memanfaatkan sumber daya, kemampuan, dan keunggulan masing-masing pihak. Menurut Gray (1989), kolaborasi adalah proses di mana pihak-pihak yang memiliki kepentingan berbeda berinteraksi, berbagi informasi, dan mencari solusi bersama terhadap masalah yang kompleks yang tidak dapat diselesaikan secara individu. Dalam konteks sosial maupun organisasi, kolaborasi tekanan pada adanya komunikasi terbuka, kepercayaan (*trust*), saling ketergantungan, dan komitmen terhadap hasil bersama. Berbeda dengan kerja sama biasa (*cooperation*), kolaborasi menuntut keterlibatan aktif dari setiap pihak dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Kolaborasi bukan sekedar pembagian tugas, namun juga integrasi ide, sumber daya, dan tanggung jawab secara bersama-sama. Menurut Thomson, Perry, dan Miller (2007), kolaborasi menciptakan nilai tambah karena menggabungkan kompetensi dan sumber daya yang sebelumnya terpisah menjadi kekuatan kolektif yang lebih produktif. Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya bersifat transaksional, melainkan juga transformasional karena dapat menghasilkan inovasi dan hubungan sosial yang berkelanjutan.

Kolaborasi usaha merupakan bentuk kerja sama strategi yang dilakukan oleh dua atau lebih pelaku ekonomi—baik individu, kelompok, maupun organisasi untuk mencapai tujuan bisnis yang saling menguntungkan. Menurut Roberts dan Bradley (1991), kolaborasi usaha dapat berupa kemitraan, kemitraan, atau bentuk sinergi lain yang memungkinkan para pelaku usaha berbagi sumber daya seperti modal, tenaga kerja, pengetahuan, teknologi, dan jaringan pemasaran.

Tujuan utama kolaborasi usaha bukan hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperluas peluang inovasi, memperkuat daya saing, serta menekan risiko yang mungkin muncul dalam kegiatan bisnis. Dalam konteks usaha kecil dan menengah (UKM) di pedesaan, kolaborasi usaha sering kali berbentuk hubungan kemitraan informal yang didasarkan pada kepercayaan, kedekatan sosial, dan norma gotong royong. Misalnya, hubungan antara penggarap bunga mawar dan produsen keripik bunga mawar di Desa Cluntang merupakan contoh nyata kolaborasi usaha berbasis komunitas (*community-based collaboration*), dimana kedua pihak saling melengkapi dalam rantai nilai produksi. Pembudidaya menyediakan bahan baku, sementara produsen melakukan proses pengolahan dan pemasaran. Kolaborasi semacam ini berpotensi menciptakan nilai tambah ekonomi sekaligus memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Noorsyamsa Djumara bahwa ada lima (5) komponen utama dalam kolaborasi:

- a. *Collaborative Culture*. Seperangkat nilai-nilai dasar yang membentuk tingkah laku dan sikap bisnis. Di sini yang dimaksudkan adalah budaya dari orang-orang yang akan berkolaborasi.
- b. *Collaborative Leadership*. Suatu kebersamaan yang merupakan fungsi situasional dan bukan sekedar hirarki dari setiap posisi yang melibatkan setiap orang dalam organisasi.
- c. *Strategic Vision*. Prinsip-prinsip pemandu dan tujuan keseluruhan dari organisasi yang bertumpu pada pelajaran yang berdasarkan kerjasama intern dan terfokus secara strategis pada kekhasan dan peran nilai tambah di pasar.
- d. *Collaborative Team Process*. Sekumpulan proses kerja non birokrasi yang dikelola oleh tim-tim kolaborasi dari kerjasama profesional yang bertanggung jawab penuh bagi keberhasilannya dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang memungkinkan mereka menjadi mandiri.
- e. *Collaborative Structure*. Pembentukan diri dari sistem-sistem pendukung bisnis (terutama sistem informasi dan sumberdaya manusia) guna memastikan keberhasilan tempat kerja yang kolaboratif. Para anggotanya merupakan kelompok intern yang melihat organisasi sebagai pelanggan dan terfokus pada kualitas di segala aspek kerjanya.

### **b. Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)**

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) merupakan salah satu aspek penting dalam organisasi atau kegiatan usaha karena fokus pada pengelolaan manusia sebagai aset utama yang menentukan keberhasilan organisasi. Menurut Edy Sutrisno (2016) Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) adalah kegiatan perencanaan, pengadaan, pengembangan, pemeliharaan, serta penggunaan SDM untuk mencapai tujuan baik secara individu maupun organisasi. Sedangkan menurut Hasibuan (2016) Manajemen sumber daya manusia adalah ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat. Lain lagi dengan Kasmir (2016) Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) adalah Proses pengelolaan manusia, melalui perencanaan, rekrutmen, seleksi, pelatihan, pengembangan, pemberian kompensasi, karier, keselamatan dan kesehatan serta menjaga hubungan industrial sampai pemutusan hubungan kerja guna mencapai tujuan perusahaan dan peningkatan kesejahteraan stakeholder. Disisi lain Gary Dessler (2020) menyampaikan bahwa MSDM adalah proses memperoleh, melatih, menilai, dan memberikan kesejahteraan kepada karyawan, serta mengelola hubungan mereka dengan lingkungan kerja agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif.. MSDM tidak hanya sekedar mengatur tenaga kerja dalam konteks administratif, tetapi juga mencakup strategi pengembangan potensi manusia untuk mendukung tercapainya tujuan organisasi atau kelompok. Dalam konteks usaha kecil dan menengah (UKM) di pedesaan, MSDM berperan dalam memastikan bahwa setiap individu memiliki kemampuan, motivasi, dan kesempatan untuk berkontribusi secara optimal terhadap kegiatan ekonomi lokal.

Tujuan utama MSDM adalah untuk meningkatkan efektivitas organisasi melalui pengelolaan manusia secara profesional dan berkelanjutan. Menurut Mathis dan Jackson (2019), fungsi utama MSDM mencakup:

1. Perencanaan Sumber Daya Manusia, menentukan jumlah dan jenis tenaga kerja yang dibutuhkan agar kegiatan usaha berjalan efisien. Dalam konteks desa, hal ini dapat berupa perencanaan pembagian tugas antara petani dan pengolah produk.
2. Rekrutmen dan Seleksi, proses mendapatkan dan memilih tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi yang diperlukan.
3. Pelatihan dan Pengembangan, meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap tenaga kerja agar mampu beradaptasi dengan perubahan dan meningkatkan produktivitas.
4. Kompensasi dan Penghargaan, memberikan ketidakseimbangan yang adil, baik dalam bentuk finansial maupun non finansial, untuk menjaga motivasi dan kepuasan kerja.
5. Penilaian Kinerja, mengukur sejauh mana kontribusi tenaga kerja terhadap tujuan organisasi, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan.
6. Hubungan Ketenagakerjaan dan Komunikasi, menjaga hubungan harmonis antarindividu maupun antar kelompok, serta membangun komunikasi yang efektif untuk menghindari konflik dan meningkatkan kerjasama.

Dalam konteks kolaborasi usaha seperti antara pembudidaya bunga mawar dan produsen keripik bunga mawar di Desa Cluntang prinsip-prinsip MSDM sangat penting untuk menciptakan hubungan kerja yang efektif. Dimana Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. **Partisipasi dan Keterlibatan**, setiap pihak yang terlibat dalam kolaborasi harus dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan agar tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.
2. **Komunikasi yang Efektif**, komunikasi yang terbuka dan transparan menjadi dasar dalam membangun kepercayaan dan mencegah kesalahpahaman antarpelaku usaha.
3. **Pengembangan Kapasitas**, pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan diperlukan agar setiap individu memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan usaha.

4. **Motivasi dan Kepemimpinan**, pemimpin atau penggerak kolaborasi perlu mampu memotivasi anggota, memberikan arahan, dan menumbuhkan semangat kerjasama.
5. **Keadilan dan Penghargaan**, sistem Pembagian keuntungan dan pengakuan terhadap kontribusi setiap pihak harus dilakukan secara adil agar tidak menimbulkan konflik atau rasa ketidakpuasan.

Dalam konteks pembangunan ekonomi berbasis masyarakat, MSDM memiliki peran strategis dalam pemberdayaan individu dan kelompok. Manajemen sumber daya manusia tidak hanya berfungsi di organisasi formal, tetapi juga relevan untuk diterapkan di lingkungan komunitas, seperti kelompok tani, koperasi, atau pelaku UMKM desa. Pendekatan MSDM berbasis komunitas (*HRM berbasis komunitas*) menekankan pada pengembangan manusia melalui nilai-nilai lokal seperti gotong royong, solidaritas, dan saling percaya. Dengan pengelolaan SDM yang baik, kolaborasi antar pelaku ekonomi desa dapat berlangsung secara efektif, menciptakan inovasi, serta memperkuat kemandirian ekonomi lokal. Oleh karena itu, dalam penelitian tentang kolaborasi antara pembudidaya bunga mawar dan produsen keripik bunga mawar, kajian MSDM menjadi penting untuk memahami bagaimana manusia sebagai faktor utama dapat dikelola agar hubungan kerja sama tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan secara sosial.

### c. Budidaya Bunga Mawar

Secara umum, *budidaya* adalah kegiatan manusia yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memelihara, mengelola, serta mengembangkan organisme hidup agar memberikan hasil yang bermanfaat secara ekonomi maupun ekologis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian budidaya adalah usaha yang bermanfaat dan memberi hasil. Menurut Soekartawi (2016), budidaya merupakan bagian dari kegiatan pertanian yang mencakup proses pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dengan tujuan menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah. Budidaya tidak hanya terbatas pada sektor tanaman pangan, tetapi juga mencakup hortikultura, perikanan, peternakan, dan berbagai bentuk pengelolaan sumber daya hayati lainnya. Dalam konteks pertanian modern, budidaya juga dikaitkan dengan prinsip keinginan (*sustainable Agriculture*), dimana kegiatan produksi dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan antara produktivitas, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, budidaya bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga sistem sosial-ekologis yang menuntut pengetahuan, keterampilan, serta pengelolaan sumber daya yang efisien.

Budidaya tanaman adalah suatu atau beberapa teknik dalam usaha pembibitan atau mengembangkan suatu jenis tanaman dengan cara-cara tertentu. Praktik budidaya yang berkelanjutan dan efisien menjadi kunci untuk memastikan pertumbuhan populasi yang berkelanjutan. Bunga mawar merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena permintaannya yang luas, baik untuk keperluan estetika, keagamaan, maupun industri kreatif. Menurut Kementerian Pertanian (2022), mawar termasuk dalam kelompok tanaman hias berbunga yang memiliki prospek pasar stabil di dalam negeri maupun luar negeri. Budidaya bunga mawar menjadi kegiatan penting bagi masyarakat pedesaan di berbagai daerah, termasuk di Desa Cluntang, Kabupaten Boyolali, yang dikenal sebagai salah satu sentra produksi bunga mawar di Jawa Tengah. Budidaya mawar tidak hanya berfokus pada penjualan bunga segar, tetapi juga memiliki potensi pengembangan ke arah industri olahan. Produk turunan seperti minyak mawar, teh mawar, sabun aromaterapi, dan keripik bunga mawar memberikan nilai tambah yang signifikan bagi petani. Menurut Sari & Lestari (2021), diversifikasi produk berbasis mawar dapat meningkatkan pendapatan petani hingga dua kali lipat dibandingkan hanya menjual bunga segar. Selain aspek ekonomi, budidaya mawar juga berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat desa. Kegiatan budidaya ini

melibatkan berbagai kalangan, mulai dari petani, ibu rumah tangga, hingga pelaku UMKM. Dengan adanya kolaborasi antara penggarap dan pengolah produk, rantai nilai mawar dapat berkembang lebih luas dan memberikan dampak sosial positif seperti peningkatan lapangan kerja serta penguatan ekonomi lokal.

#### d. Produsen Keripik Bunga Mawar

Secara umum, *produsen* adalah individu, kelompok, atau lembaga yang melakukan kegiatan produksi untuk menghasilkan barang atau jasa dengan tujuan memenuhi kebutuhan konsumen dan memperoleh keuntungan ekonomi. Menurut Mankiw (2018), produsen merupakan pelaku ekonomi yang mengombinasikan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, sumber daya alam, dan kewirausahaan untuk menciptakan nilai tambah. Dalam konteks mikro, produsen memegang peranan penting dalam menentukan jumlah, kualitas, dan harga suatu produk di pasar. Produsen tidak hanya berfungsi sebagai pencipta barang, tetapi juga sebagai pengelola proses produksi secara menyeluruh, mulai dari perencanaan bahan baku, pengolahan, pengawasan kualitas, hingga distribusi produk ke konsumen. Oleh karena itu, kemampuan manajerial dan pengelolaan sumber daya manusia menjadi aspek kunci dalam keberhasilan suatu usaha produksi. Dalam konteks usaha kecil dan menengah (UMKM), produsen berperan sebagai motor penggerak ekonomi lokal yang berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Produsen keripik bunga mawar merupakan pelaku usaha yang mengolah bunga mawar segar menjadi produk makanan berupa makanan ringan (*snack*) yang memiliki cita rasa khas serta nilai ekonomi tinggi. Kegiatan ini merupakan bentuk inovasi dalam pemanfaatan komoditas hortikultura, khususnya bunga mawar (*Rosa spp.*), yang umumnya hanya dikenal sebagai tanaman hias atau bahan dekoratif. Dengan inovasi pengolahan keripik menjadi, nilai jual bunga meningkat signifikan karena berubah dari produk musiman menjadi produk dengan daya simpan lebih lama dan jangkauan pasar lebih luas. Proses produksi keripik bunga mawar melibatkan beberapa tahapan penting yaitu:

- 1 **Pemilihan bahan baku.** Bunga mawar yang digunakan harus segar, tidak layu, dan bebas dari pestisida. Jenis mawar dengan kelopak tebal dan aroma lembut biasanya lebih disukai karena menghasilkan tekstur renyah dan rasa yang lebih khas setelah digoreng.
- 2 **Proses pencucian dan perendaman.** Kelopak bunga dibersihkan dengan air bersih kemudian direndam dalam larutan tertentu, seperti air garam atau gula, untuk mengurangi rasa getir dan menjaga warna alami bunga.
- 3 **Proses pelapisan adonan.** Setelah dikeringkan, kelopak bunga dicelupkan ke dalam adonan tepung yang diberi bumbu sesuai resep, seperti tepung beras, maizena, dan sedikit gula.
- 4 **Penggorengan dan pengemasan.** Bunga yang telah dilapisi adonan digoreng dengan minyak panas menggunakan metode *penggorengan vakum* agar tekstur tetap renyah dan warna bunga tidak berubah kecoklatan. Setelah itu, produk dikeringkan, dikemas dalam wadah kedap udara, dan siap dipasarkan.

Keberadaan penghasil keripik bunga mawar memberikan dampak positif secara ekonomi maupun sosial bagi masyarakat pedesaan, khususnya di wilayah seperti Desa Cluntang, Boyolali. Dari bidang ekonomi, usaha ini membuka peluang kerja baru, meningkatkan permintaan terhadap bunga mawar lokal, serta memperluas jaringan pemasaran produk berbasis pertanian. Dari segi sosial, kegiatan produksi melibatkan banyak elemen masyarakat, terutama kelompok ibu rumah tangga dan pemuda desa, sehingga berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi lokal. Selain itu, produsen keripik bunga mawar juga memainkan peran penting dalam menggerakkan kolaborasi dengan penggarap bunga mawar. Hubungan saling menguntungkan terjadi karena petani memperoleh pasar tetap untuk hasil panen mereka, sedangkan produsen mendapatkan pasokan bahan baku berkualitas. Dalam perspektif

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), hubungan kolaboratif ini menuntut pengelolaan kerjasama yang baik, mencakup aspek komunikasi, koordinasi, pelatihan keterampilan, dan pembagian keuntungan yang adil.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis **penelitian deskriptif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena sosial berupa bentuk dan mekanisme kolaborasi antara pembudidaya bunga mawar dan produsen keripik bunga mawar di Desa Cluntang, Boyolali, serta penerapan prinsip-prinsip Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dalam kerja yang sama tersebut. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna di balik perilaku, pengalaman, dan interaksi sosial dari perspektif partisipan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran holistik mengenai dinamika kolaborasi, hubungan antar pelaku, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kerjasama mereka. Jenis **deskriptif kualitatif** digunakan karena penelitian ini tidak fokus pada pengujian hipotesis atau perhitungan statistik, melainkan pada deskripsi rinci terhadap fakta, proses, dan konteks sosial yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang praktik kolaborasi yang berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung ke objek yang diteliti dengan informasi dikumpulkan di lapangan.

1. **Observasi**, dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik, lingkungan, dan aktivitas aktivitas di lapangan, baik di lokasi budidaya bunga mawar maupun tempat produksi keripik bunga mawar. Observasi dilakukan untuk memahami interaksi sosial antar pelaku dan kondisi nyata pelaksanaan kerjasama.
2. **Wawancara**, Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan untuk menggali mengenai bentuk kolaborasi, Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan untuk menggali mengenai bentuk kolaborasi, mekanisme kerjasama, pembagian peran, proses pengambilan keputusan, serta penerapan prinsip-prinsip MSDM seperti perencanaan tenaga kerja, pelatihan dan komunikasi.

3. **Studi dokumentasi**, melibatkan pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber seperti dokumen desa, profil usaha, catatan kegiatan kelompok tani, foto kegiatan produksi, serta data statistik terkait potensi ekonomi lokal.

Metode pengumpulan data triangulasi menggunakan berbagai sumber data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian dengan menggunakan lebih dari satu pendekatan atau sumber data untuk memahami fenomena yang diteliti. Sumber-sumber ini termasuk data yang dikumpulkan dari observasi, dokumen, dan wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahap utama:

1. **Reduksi data (*data reduction*)** – proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. **Penyajian data (*data display*)** – penyusunan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk memudahkan interpretasi.
3. **Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)** – tahap penafsiran terhadap makna data untuk menjawab rumusan masalah dan menghasilkan temuan penelitian.

Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian, sehingga interpretasi dapat berkembang seiring pemahaman lapangan yang semakin mendalam.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Cluntang, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, yang dikenal sebagai salah satu sentra penggarapan bunga mawar serta pengembangan produk berbasis bunga mawar, seperti keripik bunga mawar. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi ekonomi lokal yang tinggi dan menjadi contoh nyata adanya interaksi antara pembudidaya bunga mawar dengan produsen makanan, sehingga relevan untuk dikaji dari perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dan kolaborasi antar pelaku usaha. Pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung selama enam bulan, yaitu mulai bulan Oktober 2025 hingga Maret 2026. Jangka waktu tersebut meliputi seluruh tahapan kegiatan penelitian, mulai dari persiapan instrumen dan perizinan penelitian, pengumpulan data lapangan melalui wawancara dan observasi, pengolahan serta analisis data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Adapun alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur. Selain itu, peneliti juga menggunakan lembar observasi, alat perekam suara, kamera dokumentas, dan alat tulis untuk mencatat temuan lapangan.

#### 4. Hasil Dan Pembahasan

##### Hasil

Berikut adalah beberpa kesimpulan yang dapat diambil dari proses wawancara sebagai berikut:

1. Kolaborasi antara pembudidaya dan produsen keripik bunga mawar terbentuk secara alami dan berdasarkan kebutuhan bersama.  
Kerja sama ini muncul karena adanya kelemahan kelebihan produksi bunga mawar yang tidak terserap pasar. Para pelaku kemudian berinisiatif mengolah bunga keripik menjadi, sehingga tercipta hubungan yang saling menguntungkan antara petani sebagai penyedia bahan baku dan produsen sebagai pengolah. Kolaborasi ini tumbuh dari komunikasi informal, rasa saling percaya, dan semangat gotong royong warga Desa Cluntang.
2. Bentuk kerja sama bersifat sederhana namun efektif dan berlandaskan kepercayaan sosial. Hubungan antara petani dan produsen belum terikat kontrak formal, tetapi dijalankan melalui kesepakatan bersama dan rasa saling memahami kebutuhan masing-masing. Sistem ini menunjukkan adanya **kolaborasi berbasis komunitas (kolaborasi berbasis**

- komunitas)** yang kuat di tingkat lokal, di mana norma sosial dan kedekatan antarwarga menjadi dasar keinginan kerja sama.
3. Penerapan prinsip-prinsip Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) sudah tampak meskipun secara non-formal.  
Dalam kolaborasi ini terdapat unsur perencanaan tenaga kerja, pengarahan, koordinasi, dan pengembangan keterampilan. Petani mengelola tenaga kerja secara fleksibel dengan sistem keluarga, pekerja harian, dan kelompok tani. Sementara produsen menerapkan pembagian tugas, pelatihan sederhana, dan komunikasi rutin dengan pemasok. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip MSDM seperti kerja tim, komunikasi, dan pembangunan manusia sudah diterapkan secara kontekstual di tingkat desa.
  4. Pemerintah desa berperan aktif sebagai fasilitator pengembangan SDM dan produk lokal. Pemerintah Desa Cluntang bersama dinas terkait telah menyelenggarakan pelatihan budidaya, pengolahan hasil, dan kewirausahaan, serta memberikan bantuan alat produksi dan dukungan promosi produk lokal. Desa juga berfungsi sebagai penghubung antara kelompok tani, UMKM, dan lembaga eksternal seperti perguruan tinggi. Dukungan ini memperkuat kapasitas pelaku usaha sekaligus menjaga ekosistem.
  5. Kolaborasi memberikan dampak ekonomi, sosial, dan pengetahuan yang signifikan. Dari sisi ekonomi, kerja sama ini meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi kerugian akibat tidak terjualnya bunga. Dari sisi sosial, memperkuat hubungan antarwarga, semangat gotong royong, serta kebanggaan terhadap potensi lokal. Sedangkan dari sisi pengetahuan, pelaku usaha mendapatkan pembelajaran tentang kualitas bahan, pengolahan, dan pemasaran produk. Oleh karena itu, kolaborasi ini berperan sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.
  6. Dukungan lanjutan sangat diperlukan untuk menjaga kolaborasi. Para pelaku usaha berharap adanya dukungan modal, alat produksi, pelatihan lanjutan, penguatan kelembagaan, serta promosi dan legalisasi produk. Dukungan tersebut penting agar kolaborasi tidak berhenti di tingkat lokal, namun mampu berkembang menjadi usaha yang kompetitif dan berkelanjutan. Peran pemerintah daerah, lembaga pendamping, dan pihak swasta menjadi kunci dalam pengembangan kemitraan ini ke tahap yang lebih maju.
  7. Kolaborasi ini menjadi model ekonomi kreatif berbasis potensi lokal yang dapat direplikasi. Kerja sama antara pembudidaya dan produsen keripik bunga mawar di Desa Cluntang membuktikan bahwa inovasi sederhana yang lahir dari masyarakat dapat menciptakan nilai tambah dan membuka peluang ekonomi baru. Dengan dukungan kelembagaan dan pelatihan berkelanjutan, kolaborasi ini berpotensi menjadi contoh praktik baik (*best practice*) pengembangan ekonomi kreatif berbasis sumber daya alam dan budaya gotong royong pedesaan.

## Pembahasan

### **Bentuk dan mekanisme kolaborasi yang terjalin antara pembudidaya bunga mawar dan produsen keripik bunga mawar di Desa Cluntang, Boyolali**

Desa Cluntang di Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali, merupakan salah satu sentra penghasil bunga mawar di lereng Gunung Merapi. Selain dikenal sebagai daerah penghasil bunga tabur, desa ini juga mulai berkembang menjadi pusat inovasi makanan berbasis bunga mawar, salah satunya adalah produk keripik bunga mawar yang dihasilkan oleh kelompok usaha kecil dan menengah (UMKM) seperti *Putri Mawar*. Hubungan antara pembudidaya bunga mawar dan produsen keripik bunga mawar di desa ini membentuk suatu sistem kolaborasi yang saling menguntungkan, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Bentuk kolaborasi yang terjalin antara petani dan produsen keripik mawar dapat dirangkai sebagai **kolaborasi berbasis kemitraan lokal (local kemitraan)**. Kemitraan ini muncul secara alami dari kebutuhan bersama:

petani membutuhkan pasar yang stabil untuk menyalurkan hasil panennya, sementara produsen keripik membutuhkan pasokan bahan baku bunga mawar berkualitas untuk menjaga kontinuitas produksinya. Kolaborasi ini biasanya dilakukan secara informal, berdasarkan kepercayaan (kerja sama berbasis kepercayaan), kedekatan sosial, dan hubungan kekerabatan antarwarga desa. Dalam praktiknya, mekanisme kolaborasi dimulai dari pengadaan bahan baku. Produsen keripik mawar memikat kerja sama langsung dengan petani mawar untuk memperoleh bunga mawar yang baru dipetik dan masih dalam kondisi segar. Tidak semua jenis atau bagian bunga digunakan; produsen biasanya memilih kelopak bunga mawar merah muda atau merah yang memiliki aroma kuat dan warna menarik untuk dijadikan bahan keripik. Petani kemudian mengatur waktu panen agar sinkron dengan kebutuhan produksi, sehingga kualitas bunga tetap terjaga saat diolah. Tahap berikutnya adalah penentuan harga dan volume pasokan. Harga bunga mawar untuk bahan olahan biasanya lebih stabil dibandingkan harga bunga tabur di pasaran, karena produsen keripik membeli dalam jumlah konstan sesuai kapasitas produksi mingguan. Mekanisme ini membantu petani mengurangi risiko harga musiman. Dalam beberapa kasus, produsen memberikan sistem *pembelian langsung di kebun* atau *pembayaran bertahap* untuk mempermudah arus kas kedua belah pihak. Hubungan saling percaya menjadi dasar utama, kontrak tanpa formal tertulis, karena sebagian besar kerja sama dijalankan dalam lingkup komunitas kecil yang saling mengenal. Selain dalam aspek ekonomi, kolaborasi ini juga mencakup transfer pengetahuan dan inovasi. Produsen keripik sering memberikan pelatihan sederhana kepada petani tentang cara memilah bunga yang layak olah, teknik pengeringan alami, dan standar kebersihan bahan baku. Sebaliknya, petani juga berbagi pengalaman tentang waktu panen terbaik dan cara menjaga kualitas bunga agar tidak cepat layu. Proses ini menciptakan hubungan simbiosis di mana kedua pihak saling memperkuat kompetensi masing-masing.

Mekanisme distribusi juga dijalankan secara kolektif dan efisien. Beberapa petani yang tergabung dalam kelompok pertanian menjadikan hasil panen mereka sebagai satu kesatuan pasokan untuk satu atau dua produsen makanan mawar di desa. Dengan cara ini, kontinuitas pasokan tetap terjaga, dan produsen dapat memastikan stok bahan baku tetap tersedia. Di sisi lain, petani mendapatkan jaminan penyerapan hasil, terutama di luar musim nyadran saat harga bunga menurun tajam. Kolaborasi ini berdampak positif bagi pengembangan ekonomi desa. Dengan adanya produsen keripik mawar, nilai tambah produk pertanian meningkat, karena bunga mawar yang sebelumnya hanya dijual sebagai bunga tabur kini diolah menjadi produk bernilai jual lebih tinggi. Selain itu, kerja sama ini membuka lapangan kerja baru bagi warga, terutama ibu rumah tangga yang membantu dalam proses pengeringan, penggorengan, hingga pengemasan produk.

Secara keseluruhan, kolaborasi antara penggarap bunga mawar dan produsen keripik mawar di Desa Cluntang menggambarkan model kemitraan berbasis komunitas yang berfokus pada *peningkatan rantai nilai*. Dengan memperkuat jaringan kepercayaan, efisiensi pasokan, serta inovasi produk, kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan pendapatan warga, tetapi juga memperkuat identitas ekonomi lokal berbasis potensi alam desa.

### **Penerapan prinsip-prinsip Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dalam kolaborasi antara penggarap bunga mawar dan produsen keripik bunga mawar di Desa Cluntang**

Kolaborasi antara penggarap bunga mawar dan produsen keripik bunga mawar di Desa Cluntang, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali, merupakan contoh nyata prinsip-prinsip Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) di tingkat komunitas perdesaan. Meskipun dilakukan dalam skala kecil dan seringkali bersifat non-formal, praktik kolaborasi tersebut mencerminkan penerapan fungsi-fungsi dasar MSDM seperti perencanaan tenaga kerja, rekrutmen, pelatihan, pengembangan, kompensasi, serta hubungan kerja yang harmonis berdasarkan nilai kekeluargaan dan kepercayaan.

1. **Perencanaan dan Pengorganisasian Sumber Daya Manusia**

Tahap awal penerapan prinsip MSDM terlihat pada proses perencanaan tenaga kerja dan pembagian tugas antara penggarap dan produsen. Penggarap bertanggung jawab pada kegiatan budidaya, mulai dari pemangkasan, pemupukan, hingga panen bunga mawar yang berkualitas. Sementara itu, produsen keripik mawar fokus pada tahap pengolahan, pengeringan, penggorengan, dan pengemasan produk akhir. Pengorganisasian ini dilakukan secara jelas dan efisien sehingga rantai kerja dari kebun hingga produk jadi berjalan lancar. Pada beberapa kelompok tani, pembagian peran juga dilakukan berdasarkan kemampuan individu. Misalnya, anggota yang lebih berpengalaman di bidang pertanian ditugaskan menangani perawatan tanaman, sedangkan yang memiliki keterampilan olahan pangan membantu bagian produksi keripik. Hal ini menunjukkan tidak adanya manajemen sumber daya manusia berbasis kompetensi (manajemen berbasis kompetensi).
  2. **Rekrutmen dan Seleksi Tenaga Kerja Lokal**

Dalam proses produksi, baik penggarap maupun produsen cenderung merekrut tenaga kerja dari warga sekitar. Hal ini tidak hanya menciptakan peluang kerja lokal, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial desa. Proses rekrutmen dilakukan secara sederhana—biasanya berdasarkan rekomendasi dan kepercayaan antarwarga. Prinsip kesesuaian pekerjaan dengan kemampuan individu (*the right man on the right job*) tetap diterapkan secara informal, misalnya memilih pekerja yang teliti untuk proses pemilahan kelopak bunga atau yang cekatan untuk bagian penggorengan. Dengan cara ini, efisiensi dan kualitas produksi dapat terjaga meskipun tanpa struktur organisasi formal.
  3. **Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi**

Pelatihan menjadi salah satu bentuk penerapan MSDM yang penting. Produsen keripik mawar sering memberikan pelatihan sederhana kepada para penggarap tentang standar kualitas bunga yang layak olah dan cara menjaga kebersihan bahan baku. Sebaliknya, produsen juga mendapat pelatihan dari lembaga pendamping desa, dinas koperasi, maupun lembaga pemberdayaan masyarakat terkait teknik pengolahan dan pengemasan produk. Proses saling belajar ini menunjukkan penerapan prinsip pengembangan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi bersama, sehingga kolaborasi menjadi lebih produktif dan berkelanjutan.
  4. **Sistem Kompensasi dan Kesejahteraan**

Dalam mekanisme ekonomi, prinsip kompensasi yang adil juga diterapkan. Produsen memberikan harga beli bunga mawar yang relatif stabil dan lebih tinggi dibandingkan harga pasar di luar musim nyadran. Hal ini menjadi bentuk apresiasi terhadap petani sebagai mitra utama. Bagi pekerja produksi keripik, sistem upah harian atau per hasil diterapkan secara transparan dan disesuaikan dengan kemampuan usaha. Selain itu, hubungan kerja yang bersifat kekeluargaan menjadikan aspek kesejahteraan tidak hanya dilihat dari uang, tetapi juga dari rasa saling tolong-menolong dan keinginan kerja.
  5. **Hubungan Kerja dan Komunikasi**

Prinsip komunikasi efektif dan hubungan kerja harmonis menjadi kunci utama dalam kolaborasi ini. Keputusan biasanya diambil melalui musyawarah, dan setiap pihak memiliki kesempatan menyampaikan pendapatnya. Nilai-nilai sosial seperti kejujuran, saling percaya, dan gotong royong menjadi dasar utama pengelolaan hubungan kerja. Dengan demikian, konflik dapat diminimalkan dan kolaborasi berjalan secara berkelanjutan.
- Secara keseluruhan, penerapan prinsip-prinsip MSDM dalam kolaborasi antara penggarap bunga mawar dan produsen keripik bunga mawar di Desa Cluntang menggambarkan bentuk manajemen sumber daya manusia berbasis komunitas lokal yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan keberkelanjutan. Meskipun belum sepenuhnya menerapkan sistem manajemen formal, praktik ini telah menunjukkan efektivitas MSDM

yang adaptif terhadap konteks pedesaan, sekaligus menjadi contoh pengelolaan tenaga kerja produktif di sektor ekonomi kreatif berbasis potensi alam.

### **Analisis Teori MSDM dalam Kolaborasi antara Pembudidaya dan Produsen Keripik Bunga Mawar**

#### **1. Teori Kolaborasi (Gray, 1989)**

Kolaborasi antara pembudidaya bunga mawar dan produsen keripik bunga mawar di Desa Cluntang, Boyolali merupakan contoh nyata bentuk kerja sama ekonomi berbasis masyarakat yang muncul dari kebutuhan bersama untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian lokal. Proses kolaborasi ini dapat dijelaskan dengan menggunakan dua teori utama, yaitu teori kolaborasi menurut Barbara Gray (1989). Barbara Gray (1989) mendefinisikan kolaborasi sebagai proses di mana berbagai pihak dengan kepentingan berbeda menyatukan sumber daya, ide, dan tenaga mereka untuk mencapai tujuan bersama yang tidak dapat dicapai secara individu. Kolaborasi bukan sekadar hubungan transaksi, namun proses partisipatif yang menciptakan solusi *bersama* (*joint value Creation*).

Gray membagi proses kolaborasi menjadi tiga tahap utama:

1. Penetapan Masalah (Identifikasi Masalah Bersama). Pada tahap ini, para pihak mulai menyadari adanya permasalahan bersama. Dalam konteks Desa Cluntang, para petani bunga mawar menghadapi masalah harga jual bunga yang rendah di luar musim permintaan, sementara produsen keripik memerlukan pasokan bunga segar berkualitas untuk produksinya. Kedua pihak menyadari adanya potensi kerja sama yang dapat saling menguntungkan.
2. Penetapan Arah (Penetapan Arah dan Tujuan Bersama). Setelah menyadari kepentingan yang sama, kedua pihak mulai menyusun kesepakatan dan pembagian peran. Petani fokus menyediakan bunga segar dengan standar tertentu, sedangkan produsen mengolah bunga menjadi keripik bernilai jual tinggi. Kesepakatan ini menjadi dasar arah kolaborasi untuk memperkuat ekonomi lokal melalui inovasi produk turunan mawar.
3. Penataan (Pembentukan Mekanisme Kerja Sama). Kolaborasi ini berjalan dengan mekanisme sederhana berbasis kepercayaan dan kesepakatan informal. Hubungan sosial yang erat antarwarga mempermudah komunikasi dan distribusi hasil. Walau tanpa perjanjian tertulis, nilai gotong royong dan rasa tanggung jawab sosial menjadi struktur sosial yang mengikat keinginan kolaborasi ini.

Melalui perspektif Gray (1989), kolaborasi di Desa Cluntang dapat diklasifikasikan sebagai *kolaborasi berbasis komunitas* yakni kerja sama yang tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat desa untuk menciptakan nilai ekonomi baru berbasis potensi lokal.

#### **2. Teori *Human Capital* – (Becker, 1993)**

Teori *Human Capital* menjelaskan bahwa manusia merupakan bentuk modal yang dapat ditingkatkan nilainya melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja. Dalam konteks Desa Cluntang, kolaborasi antara petani dan produsen secara nyata mencerminkan investasi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Produsen keripik mawar, misalnya, sering mengadakan pelatihan sederhana tentang cara memilih bunga yang layak olah, teknik pengeringan, atau pengemasan higienis. Sementara itu, petani juga berusaha meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola tanaman mawar agar lebih produktif. Proses ini meningkatkan nilai dan kompetensi individu, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada penjualan bunga mentah tetapi juga bisa ikut serta dalam rantai nilai produk olahan. Dari perspektif teori ini, kolaborasi di Desa Cluntang merupakan bentuk *pemberdayaan modal manusia berbasis komunitas*, dimana masyarakat lokal menjadi subjek utama penggerak ekonomi desa.

### 3. Teori *Resource-Based View* (RBV) – (Barney, 1991)

Menurut teori *Resource-Based View*, keunggulan kompetitif suatu organisasi atau komunitas muncul ketika mereka mampu mengelola sumber daya yang unik, berharga, langka, dan sulit ditiru. Dalam konteks ini, sumber daya manusia (petani dan produsen) menjadi aset utama Desa Cluntang. Pengetahuan lokal tentang budidaya bunga mawar di lahan pegunungan, kemampuan mengolah bunga menjadi keripik, teh, atau sirup mawar, serta keterampilan komunitas dalam menjaga kualitas produk merupakan bentuk *sumber daya tak berwujud* yang bernilai tinggi. Melalui kolaborasi, pengetahuan tersebut disebar, dikembangkan, dan dipertahankan agar tidak hilang.

Penerapan prinsip RBV terlihat ketika para pelaku saling berbagi keterampilan: produsen pelatihan memberikan teknik pengolahan dan pengemasan, sementara petani berbagi pengalaman tentang pemangkasan dan perawatan tanaman mawar. Proses ini menciptakan *berbagi pengetahuan* yang memperkuat daya saing kolektif masyarakat Desa Cluntang.

## 5. Penutup

### Kesimpulan

Kolaborasi antara pembudidaya bunga mawar dan produsen keripik bunga mawar di Desa Cluntang, Boyolali merupakan bentuk kerja sama ekonomi lokal yang tumbuh secara alami dari kebutuhan dan kesadaran bersama untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian bunga mawar. Kolaborasi ini menunjukkan hubungan saling menguntungkan dan berbasis kepercayaan, yang tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat tetapi juga memperkuat struktur sosial dan identitas ekonomi desa. Dari segi bentuk dan mekanisme kolaborasi, kerja sama ini berjalan dalam pola *kemitraan timbal balik* di mana kedua pihak memiliki peran yang saling melengkapi. Pembudidaya menyediakan bahan baku bunga mawar segar dengan kualitas yang sesuai standar produksi, sementara produsen mengolahnya menjadi keripik mawar bernilai jual tinggi. Mekanisme kolaborasi berlangsung melalui komunikasi langsung, kesepakatan harga, dan sistem pasokan yang fleksibel. Meski belum diformalkan dalam lembaga resmi, kolaborasi ini terjaga melalui nilai-nilai sosial seperti gotong royong, musyawarah, serta rasa saling percaya antarwarga. Dari segi penerapan prinsip-prinsip Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), kolaborasi ini telah mengimplementasikan beberapa fungsi utama MSDM secara sederhana namun efektif.

### Saran

Penelitian ini juga merekomendasikan solusi jangka panjang yang meliputi semua aspek seperti pembudidaya dan produsen membentuk kelembagaan resmi seperti koperasi atau kelompok usaha bersama untuk memperjelas struktur kerja, tanggung jawab, dan mekanisme pembagian hasil. Hal ini akan memperkuat posisi tawar masyarakat serta mempermudah akses bantuan dan dukungan pemerintah. Selain keripik mawar, para pelaku usaha dapat mengembangkan produk turunan lain seperti selai mawar, atau aromaterapi mawar untuk memperluas pasar. Upaya branding produk “Mawar Cluntang” juga penting untuk memperkuat identitas desa di tingkat regional.

### Daftar Pustaka

- Abdulyani. 2007. Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara
- Ansell, C. & Gash, A. 2007. Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, November, Volume 18, pp. 543-571.
- Astuti, W. dan R. 2020. Collaborative Governance Dalam Persoektif Administrasi Publik. In *Collaborative Govenance Dalam Perspekit Publik*.
- Barney, J. 1991. Firm Resource and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*,

vol. 171, h. 99-120

- Becker, G. S. 1993. *Human Capital: a theoretical and empirical analysis, with special reference to education* 3rd edition. London: The University of Chicago Press, Ltd.
- Darmawan, Deni. 2019. *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Dessler, G. 2020. *Human Resource Management* (16th ed.). New York: Pearson Education
- Edy, Sutrisno. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Emily R, Lai. 2011. *Collaboration: A Literature Review*. Pearson
- Gray, B. 1989. *Collaborating: Finding Common Ground for Multiparty Problems*. JosseyBass, San Francisco. Grundel, Jossey-Bass.
- Handoko, T.Hani. 2018. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Hasibuan, MSP. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.
- Hubeis, Musa. 2017. *Manajemen Industri Kecil dan Menengah*. Bogor: IPB Pers.
- Kasmir. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2022. *Panduan Teknis Budidaya Tanaman Hias Bunga Mawar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Mangkunegara, AA Anwar Prabu. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mankiw, N. G. 2018. *Pengantar Ekonomi Makro (Edisi 7)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Marzuki. 2019. *Metodologi Bangkit*. Yogyakarta: BPFE.
- Mathis, R.L. & J.H. Jackson. 2017. *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia*. Terjemahan Dian Angelia. Jakarta: Salemba Empat
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Pers Universitas Gadjah Mada.
- Rangkuti, Freddy. 2018. *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rivai, Veithzal & Sagala, Ella Jauvani. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rukmana, Rahmat. 2017. *Budidaya Bunga Potong Mawar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Simatupang, T. M., & Sridharan, R. 2008. Design for supply chain collaboration. *Business Process Management Journal*, 14(3), 401–411 <https://doi.org/10.1108/14637150810876698>
- Sari, Dewi Kusuma & Lestari, Rina. 2021. *Inovasi Produk Pertanian Berbasis Komoditas Lokal*. Yogyakarta: Penerbitan mendalam.
- Soekartawi. 2016. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Sheli Mustikasari Dewi, Lutfi Henderlan Harahap, Dani Arisandi DN dan Heny Alpendari. 2024. *Pertanian Budidaya Dan Tanaman*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Edy. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grup Media Kencana Prenada.
- Suryana. 2016. *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Bandung: Salemba Empat.
- Thomson, A. M., Perry, J. L., & Miller, T. K. 2007. *Conceptualizing and Measuring Collaboration*.

*Journal of Public Administration Research and Theory*, **19(1)**, 23-56.  
doi:10.1093/jopart/mum036

Prasetyo, Bambang & Jannah, Lina Miftahul. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Prawirosentono, Suyadi. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE.

Winardi. 2015. *Manajemen Organisasi Perilaku*. Jakarta: Grup Media Prenada.